

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Penelitian

Kini pendidikan di Indonesia semakin berkembang pesat, hampir di setiap wilayah terdapat sekolah dengan berbagai tingkatan dari mulai SD, SMP, dan SMA atau SMK. Menurut Santrock (2007) sekolah adalah sebuah institusi pendidikan formal yang disediakan oleh pemerintah yang saat ini tidak hanya memiliki fungsi sebagai tempat menuntut ilmu saja, melainkan juga sebagai tempat pembentukan moral, karakter, pengembangan minat, dan bakat siswa.

Setiap sekolah menengah atas atau kejuruan biasanya memiliki siswa-siswi yang masih dalam usia remaja. Masa usia remaja yaitu antara 12 tahun hingga 21 tahun. Rentang usia dibedakan menjadi 3 antara lain yaitu 12-15 tahun merupakan masa remaja awal, 15-18 tahun adalah masa remaja pertengahan, dan 18-21 tahun adalah masa remaja akhir (Desmita, 2012).

Erikson mengungkapkan bahwa masa remaja yaitu untuk melawan krisis identitas vs kebingungan identitas sehingga menjadi dewasa yang unik dengan rasa diri yang berhubungan dengan nilai peran dalam kelompok sosial. Remaja tidak lagi disebut sebagai anak-anak tetapi juga belum disebut sebagai dewasa. Pada masa tersebut, remaja seringkali melakukan perilaku-perilaku yang menyimpang. Remaja melakukan perilaku-perilaku yang menyimpang atau biasa disebut dengan perilaku kenakalan remaja. Remaja sering kali melakukan perilaku

yang melanggar aturan dan norma-norma yang ada di masyarakat. Remaja yang menjadi subjek dari perilaku kenakalan sering kali adalah remaja dari latar pendidikan atau pelajar (Ormrod, 2009).

Kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) adalah suatu perbuatan yang melanggar norma, aturan, atau hukum dalam masyarakat yang dilakukan pada usia remaja atau transisi masa anak-anak dan dewasa. Saat ini, hampir tidak terhitung berapa jumlah remaja yang melakukan hal-hal negatif. Bahkan, akibat kenakalan remaja tersebut, banyak sekali kerugian yang terjadi, baik bagi remaja itu sendiri maupun orang-orang di sekitar mereka. Remaja adalah seorang anak yang dapat dikatakan berada pada usia tanggung, mereka bukan anak kecil yang tidak mengerti apa-apa, namun juga bukan orang dewasa yang bisa dengan mudah akan membedakan hal mana yang baik dan mana yang berakibat buruk. Kenakalan remaja biasa disebut dengan istilah *juvenile* berasal dari bahasa latin *juvenilis*, yang artinya anak-anak, anak muda, sifat khas pada periode remaja, sedangkan *delinquency* berasal dari bahasa latin "*delinquere*" yang berarti terabaikan, mengabaikan, yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, nakal, anti sosial, kriminal, pelanggar aturan, pembuat ribut, dan lain sebagainya. *Juvenile delinquency* atau kenakalan remaja adalah perilaku jahat atau kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada remaja. Istilah kenakalan remaja mengacu pada suatu rentang yang luas, dari tingkah laku yang tidak dapat diterima sosial sampai pelanggaran status hingga tindak kriminal (Kartono, 2003).

Banyak faktor penyebab kenakalan siswa selain disebabkan oleh faktor internal akibat perubahan dalam diri remaja, juga disebabkan oleh gabungan dari

beberapa faktor. Faktor penyebab tersebut seperti yang dikemukakan oleh Philip Graham (Sarwono, 2002) dibagi kedalam dua golongan yaitu faktor lingkungan dan faktor pribadi. Sedangkan faktor-faktor pribadi menurut Santrock (2002) meliputi pengendalian yang rendah, pengaruh teman sebaya yang negatif, identitas diri yang rendah, dan tidak adanya harapan terhadap pendidikan. Faktor-faktor kenakalan tersebut yang akan menjadi dasar identifikasi penyebab kenakalan siswa. Faktor penyebab digolongkan kembali dalam tiga faktor penyebab kenakalan siswa yaitu faktor lingkungan fisik, faktor lingkungan sosial, dan faktor pribadi (Ormrod, 2009).

SMK X Kota Bandung merupakan salah satu sekolah kejuruan swasta yang berada di Kota Bandung. Visi dari SMK X Kota Bandung yaitu menjadi lembaga pendidikan yang unggul dalam kompetensi dan terdepan dalam kepribadian dan akhlak mulia. Misi dari sekolah ini diantaranya yaitu:

1. Menyelenggarakan pendidikan secara profesional sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menghasilkan lulusan yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdisiplin, dan berbudi pekerti luhur.
2. Menghasilkan lulusan yang kompeten, berkualitas, profesional, kompetitif, berbudaya Indonesia, berwawasan Nasional, berdaya saing, dan berorientasi global.

Tujuan dari SMK X Kota Bandung yakni:

1. Menyelenggarakan pendidikan yang diarahkan pada keterampilan praktis dan teoritis secara handal dan profesional, mengembangkan

kurikulum dan pengajaran disesuaikan dengan perkembangan ilmu dan teknologi

2. Mengimplementasikan kurikulum berbasis kompetensi yang menghasilkan lulusan yang kreatif, inovatif, dan berdaya serap terhadap dunia industri lain pada umumnya.

SMK X kota Bandung memiliki 238 murid tersebar di 8 kelas. Sekolah ini memiliki dua jurusan yaitu perkantoran dan perhotelan. Secara keseluruhan, sekolah ini memiliki 71 siswa kelas X, 75 siswa kelas XI, dan 92 siswa kelas XII. Fenomena saat ini bahwa sebagian besar siswa SMK X Kota Bandung melakukan kenakalan remaja pada kelas X, XI dan XII. Kenakalan remaja tersebut berupa merokok, minum-minuman keras, melakukan hubungan seksual, ataupun penyalahgunaan obat-obatan. Menurut J yang merupakan siswa sekolah tersebut mengungkapkan bahwa saat ini siswa-siswi di sekolah tersebut melakukan penyalahgunaan obat-obatan ketika mereka berkumpul dengan teman sekolah, perkumpulan dilakukan di luar lingkungan sekolah seperti di rumah kosong yang tidak terpakai. Penggunaan obat-obatan dilakukan karena teman dalam perkumpulan tersebut memaksakan temannya untuk mencoba menggunakan obat ketika berkumpul dan menurutnya penggunaan obat memberikan kenikmatan ketika menggunakannya. Selain itu fenomena melakukan seks bebas pun sering dilakukan oleh sebagian siswa dengan pacarnya. Siswa-siswi pun banyak yang merokok dan minum-minuman keras di luar lingkungan sekolah. Menurut beberapa siswa, kenakalan tersebut dilakukan semenjak mereka duduk di bangku SMP dan beberapa siswa lain mengungkapkan kenakalan tersebut dilakukan semenjak mereka duduk di bangku SMK. Kebanyakan dari mereka melakukan

kenakalan remaja dikarenakan coba-coba, ajakan dari temannya, dan adapula siswa pindahan dari sekolah lain yang memang dikeluarkan dari sekolah sebelumnya karena melakukan kenakalan remaja. Menurut siswa bahwa pihak sekolah memberikan sanksi berupa teguran maupun nasihat pada siswa-siswi yang diketahui melakukan perilaku kenakalan remaja. Namun hal itu tidak membuat siswa-siswi jera dalam melakukan perilaku kenakalan remaja, karena menurut siswa sanksi yang diberikan termasuk sanksi yang cukup ringan (memberikan nasihat). Selain itu pihak sekolah mengungkapkan bahwa lingkungan sekolah tempat sekolah berada merupakan lingkungan yang rawan dengan perilaku kenakalan remaja dan kebanyakan siswanya merupakan golongan sosial ekonomi menengah kebawah.

Namun dengan lingkungan yang telah digambarkan, ada beberapa siswa yang memiliki perilaku tidak mencerminkan kenakalan remaja. Sanksi yang dianggap ringan dan kenakalan temannya tidak membuat siswa yang tidak melakukan kenakalan remaja menjadi terbawa dengan perilaku kenakalan remaja, seperti minum-minuman keras, merokok, penyalahgunaan obat-obatan, ataupun perilaku hubungan seksual. Beberapa siswa tersebut memiliki teman dekat yang melakukan kenakalan remaja dan ada pula siswa yang berteman dengan teman yang tidak melakukan kenakalan remaja. Prestasi pada siswa yang tidak melakukan kenakalan tersebut beranekaragam ada yang peringkat kelasnya masuk 3 besar, 10 besar, belasan, ataupun puluhan. Ada juga siswa yang merupakan mengikuti suatu organisasi di sekolahnya seperti merupakan anggota organisasi ekstrakurikuler yang diadakan di sekolah, misalnya PMR atau Osis.

Terdapat siswa yang tidak melakukan kenakalan remaja dan berteman dekat dengan teman yang melakukan kenakalan remaja, siswa tersebut sering bergabung bersama teman-temannya yang melakukan kenakalan remaja seperti ikut nongkrong dengan teman yang merokok, mabuk, atau penyalahgunaan obat. Namun siswa yang tidak melakukan kenakalan remaja tidak melakukan kenakalan yang dilakukan oleh temannya. Walaupun teman-temannya sudah menyuruh siswa tersebut untuk mencobanya, siswa tersebut tidak pernah melakukan hal itu. Siswa yang tidak melakukan kenakalan remaja tetap berteman dekat dengan teman yang melakukan kenakalan remaja karena ingin memiliki teman-teman yang banyak, memperluas pergaulan, agar terlihat populer di sekolahnya, memang sejak masuk sekolah sudah dekat sehingga segan menjauh atau ingin menasihati temannya yang lain sehingga siswa tersebut bergabung dan berteman dekat. Terlepas dari itu mereka tetap bertahan pada perilakunya untuk tidak melakukan kenakalan remaja.

Sedangkan siswa yang tidak melakukan kenakalan remaja dan tidak berteman dekat dengan teman yang melakukan kenakalan remaja lebih memilih untuk memiliki teman-teman yang dianggapnya dapat membawanya pada hal-hal yang baik, seperti berprestasi di sekolah, tidak melakukan kenakalan remaja, atau tidak bolos sekolah. Siswa tersebut tidak menjalin pertemanan yang terlalu dekat dengan teman yang melakukan kenakalan remaja sehingga tidak membawanya pada perilaku itu dan tetap melakukan kegiatan sekolah sesuai aturan sekolah seperti tidak membolos untuk nongkrong, tidak melakukan kenakalan remaja, serta mengerjakan tugas atau kegiatan sekolah lainnya.

Enam siswa yang tidak melakukan kenakalan remaja mengungkapkan pendapatnya mengenai alasannya tidak melakukan kenakalan remaja yang sering dilakukan oleh teman-teman sekolahnya. Pendapat tersebut diantaranya yaitu A mengatakan bahwa dirinya memiliki teman yang tidak melakukan perilaku kenakalan remaja. A berpendapat bahwa perbuatan dengan kenakalan itu tidak baik karena akan mendapatkan hukuman di akhirat dan A bisa mendapatkan dampak buruk dari kenakalan tersebut, sehingga A berteman dengan teman-teman yang tidak melakukan kenakalan. Pendapat A tersebut menunjukkan bahwa untuk tidak terbawa pada kenakalan remaja yaitu memiliki sudut pandang mengenai kenakalan remaja dengan memahami apa yang benar dari informasi yang didapatkan sehingga memiliki kemampuan memahami apa yang benar untuk dilakukan.

Menurut K bahwa dirinya memiliki teman-teman yang tidak melakukan kenakalan remaja berjumlah 2 orang. K mengungkapkan rasa syukurnya karena mengenal teman-teman dan bisa memilih teman-teman yang baik, K bersyukur atas pemberian dari Allah pada dirinya dengan memberikan teman-teman yang baik dan perhatian padanya. Pendapat K mengindikasikan bahwa untuk tidak terbawa pada kenakalan remaja yaitu memiliki rasa bersyukur.

Ada pula W yang merupakan salah satu siswa yang tidak melakukan kenakalan remaja dan berteman dekat dengan siswa yang melakukan kenakalan remaja. W berpendapat bahwa dirinya tidak terbawa oleh kenakalan remaja karena agama melarang hal tersebut. Selain itu W memiliki cita-cita ingin menjadi pegawai kantor setelah lulus sekolah dan menyadari bahwa jika melakukan kenakalan remaja merupakan perilaku yang tidak penting, membuang-buang

waktu, serta merusak tubuh. W memiliki keinginan untuk menghentikan perilaku kenakalan yang dilakukan oleh temannya agar temannya menjadi lebih baik lagi dan tidak terjerumus pada pergaulan yang tidak baik. Pendapat W mengindikasikan bahwa untuk tidak terbawa pada kenakalan remaja yaitu menampilkan diri apa adanya yang ditunjukkan melalui tetap memegang teguh kepercayaan aturan agama, berani dalam berperilaku, kebijaksanaan dalam memikirkan perencanaan kedepannya, harapan, cinta pada temannya dengan menerima dan memberikan kepedulian pada teman, serta kebaikan hati yang ditunjukkan dengan ingin menolong teman menjadi lebih baik.

E memiliki teman dekat yang melakukan kenakalan remaja. E berpendapat bahwa sekolah merupakan tempat belajar dan berusaha untuk memaksimalkan kegiatan sekolah dan mengerjakan tugas-tugas. E beranggapan bahwa sekolah merupakan tempat untuk berteman sekaligus tempat belajar. Walaupun teman-temannya melakukan perilaku nakal, dirinya tidak ingin meniru karena hal itu melanggar aturan sekolah dan melanggar agama. Pendapat E mengindikasikan bahwa untuk tidak terbawa pada kenakalan remaja yaitu memiliki rasa keanggotan dalam kelompok dengan melaksanakan kewajiban sebagai anggota murid di sekolah dan keberanian dalam berperilaku sesuai aturan sekolah dan agama.

O berteman dekat dengan siswa yang melakukan kenakalan remaja. O berpendapat bahwa dirinya tidak terbawa oleh pergaulan temannya karena hal itu tidak baik dan melanggar agama. O merasa bahwa dirinya disayangi oleh teman-temannya walaupun terkadang teman-temannya mengejek dirinya. O beranggapan bahwa hidup ini merupakan pengalaman dan tantangan yang di dalamnya terdapat

pelajaran yang tidak ternilai. Pendapat O mengindikasikan bahwa untuk tidak terbawa pada kenakalan remaja yaitu keberanian dalam mengikuti nilai-nilai dan aturan.

R juga berteman dekat dengan teman yang melakukan perilaku kenakalan remaja. R mengungkapkan bahwa dirinya tidak melakukan kenakalan karena bisa merusak diri. Namun pertemanan tetap terjalin walaupun R tidak ikut-ikutan dengan apa yang dilakukan oleh teman-teman dekatnya. Pendapat R mengindikasikan bahwa untuk tidak terbawa pada kenakalan remaja yaitu memahami informasi yang di dapat dari temannya, melakukan evaluasi, dan berperilaku dengan benar sesuai dengan nilai-nilai masyarakat.

Enam pendapat siswa-siswi di atas mengindikasikan adanya proses dalam menampilkan suatu kebajikan. Dari fenomena ini walaupun siswa-siswi tidak melakukan kenakalan remaja dan berada di lingkungan yang kebanyakan siswa-siswinya melakukan kenakalan remaja, hal itu didukung oleh karakter positif sehingga tidak perlu diawasi oleh faktor di luar diri individu. Karakter positif mengacu pada kebajikan. *Character Strength* dipandang sebagai unsur-unsur psikologis yang membangun kebajikan (*Virtues*). Salah satu kriteria utama *character strength* adalah bahwa karakter tersebut berkontribusi besar dalam mewujudkan sepenuhnya potensi dan cita-cita seseorang dalam membangun kehidupan yang baik, yang bermanfaat bagi dirinya, orang lain, atau bangsanya.

Character Strength (kekuatan karakter) adalah proses atau mekanisme psikologis yang menentukan kebajikan yaitu proses-proses dan mekanisme yang memberi definisi terhadap kebajikan (*virtue*) (Peterson & Seligman, 2004).

Kekuatan dikenali dan dihargai secara luas, walaupun individu tertentu jarang akan menampilkan semuanya (Walker & Pitts, 1998 dalam Nansook Park dan Christopher Peterson, 2009). Kekuatan karakter sebagai ciri dimensi perbedaan individu bahwa Peterson dkk menghasilkan klasifikasi VIA dengan meninjau literatur kontemporer dan historis yang membahas karakter yang baik, mulai dari psikiatri, perkembangan pemuda, pendidikan karakter, agama, etika, filsafat, organisasi studi, dan psikologi (Peterson, 2003 dalam Nansook Park dan Christopher Peterson, 2009). Kekuatan menyumbang berbagai pemenuhan yang terdiri dari kehidupan yang baik, untuk diri sendiri atau orang lain. Meskipun kekuatan dan kebajikan tidak diragukan dalam menentukan bagaimana seseorang mengatasi kesulitan. Kekuatan memungkinkan individu mengatasi gangguan maupun kegagalan untuk mengatasi kualitas kehidupan (Peterson, 2000 dalam Nansook Park dan Christopher Peterson, 2009). Meskipun kekuatan dapat dan memang menghasilkan hasil yang diinginkan, masing-masing kekuatan secara moral dinilai dengan sendirinya. Bakat dan kemampuan bisa diabaikan, namun kekuatan karakter tidak bisa.

Agar siswa-siswi tidak melakukan kenakalan remaja, siswa-siswi memiliki kekuatan dalam diri yang membentengi dirinya sehingga tidak melakukan perilaku kenakalan remaja. Hal tersebut sesuai dengan pandangan psikologi positif dari Peterson dan Seligman (2004) yang menganggap bahwa setiap individu memiliki kekuatan dalam diri untuk mencapai hidup yang bermakna. Siswa-siswi dihadapkan dengan lingkungan yang kebanyakan melakukan kenakalan remaja namun siswa-siswi tersebut tidak melakukan kenakalan remaja sehingga tampak adanya potensi kekuatan karakter pada setiap individu. Psikologi

positif melakukan penelitian tentang kekuatan karakter (*Character Strength*) sebagai salah satu potensi yang dimiliki individu. Dilihat dari gambaran mengenai lingkungannya dan dari beberapa penjabaran pendapat siswa di atas menunjukkan bahwa hal yang mendasarinya adalah karakter positif yang dimiliki oleh siswa-siswi, karakter positif oleh Peterson dan Seligman dikenal dengan kekuatan karakter (*Character Strength*).

Karakter mengacu pada kumpulan ciri-ciri kepribadian yang positif dan perilaku yang tidak hanya secara moral dihargai, tetapi juga memiliki perkembangan jiwa yang positif (Park & Peterson, 2009). Menurut penelitian, pengembangan karakter yang baik mengurangi kemungkinan hasil yang negatif dan mengembangkan perkembangan yang sehat (Park & Peterson, 2009). Misalnya, karakter yang baik telah ditemukan dapat memprediksi perilaku berkembang, seperti keberhasilan sekolah, kepemimpinan, menilai perbedaan, kesehatan fisik, menolong orang lain, menunda kepuasan, dan mengatasi perbedaan di kalangan remaja (Park & Peterson, 2009). Selain itu, telah dibuktikan terkait dengan masalah psikologis, perilaku, dan sosial yang dapat berkurang. Penelitian yang dilakukan oleh Bromley (2006) menemukan bukti bahwa pemuda dengan berbagai kekuatan karakter pada usia rata-rata 16 tahun memiliki penurunan risiko mengembangkan kepribadian dengan gangguan kejiwaan, masalah pendidikan dan pekerjaan, kesulitan berhubungan secara interpersonal, dan pada usia rata-rata 22 tahun perilaku kekerasan atau kriminal (Proctor & Linley, 2013). Demikian pula, telah ditemukan pada penelitian Benson, Leffert, dan Blyth (2000) bahwa kekuatan karakter dapat mengurangi masalah perilaku, seperti penggunaan obat dan alkohol, kekerasan, depresi, serta

bunuh diri. Secara keseluruhan, penelitian menunjukkan bahwa kekuatan karakter tidak hanya penting, tetapi juga mengembangkan kesejahteraan dan memberikan penyangga terhadap perilaku antisosial, gangguan psikologis, maupun efek negatif dari stres (Park & Peterson, 2009).

Dibutuhkan karakter-karakter tertentu untuk dapat menghadapi lingkungan agar perilaku dapat berkembang, hal ini dibuktikan pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Gillham dkk (2011) yang menemukan bahwa diantara siswa sekolah menengah atas, kekuatan seperti *Kindness* dan *Teamwork* memprediksi lebih sedikit gejala depresi, sedangkan *Transcendence* (seperti *Spirituality*) memprediksi kepuasan hidup yang lebih besar (viacharacter.org, 2014). Gillham, dkk (dalam Taher, 2016) juga berpendapat bahwa *Character Strengths* pada remaja memberikan kontribusi terhadap kesejahteraan. Kekuatan dari *Transcendence* seperti *Gratitude*, *Meaning*, dan *Hope* memprediksikan kepuasan hidup seseorang, sehingga pentingnya remaja untuk mengembangkan hal positif dengan memiliki tujuan dan impian. Selain itu, penelitian longitudinal yang dilakukan pada remaja transisi sekolah menengah oleh Shoshani dan Slone (2012) memberikan hasil bahwa kekuatan intelektual dan *Temperance* memprediksi kinerja dan prestasi di sekolah, kemudian kekuatan interpersonal berkaitan dengan fungsi sosial sekolah, sedangkan kekuatan *Temperance* dan *Transcendence* memprediksi kesejahteraan (viacharacter.org, 2014).

Di Indonesia, penelitian Kurniati dan Susandari (2015) menemukan bahwa terdapat lima *Character Strengths* yang mempunyai korelasi yang kuat dan cukup kuat dengan penyesuaian diri pada santri putri yang bertahan di kelas Al Basyariyah kabupaten Bandung, lima *Character Strengths* tersebut diantaranya

yaitu *Humor, Self-Regulation, Judgement, Prudence, dan Hope*. Hal itu menunjukkan bahwa *Character Strengths* memiliki peranan yang cukup penting agar siswa-siswi dapat bertahan di lingkungan yang penuh dengan tantangan maupun hambatan.

Karakter menjadi penting karena hal itu menyebabkan orang untuk melakukan hal yang benar yang nantinya dapat membuat individu menjadi produktif dan menguntungkan (Park & Peterson, 2009). Kekuatan karakter (*Character Strength*) menjadi bahasan yang penting dalam pendidikan saat ini. Karakter dijelaskan sebagai aspek dari kepribadian yang memiliki nilai moral (Park & Christopher, 2009). Karakter yang baik bukan hanya bicara tentang tidak adanya masalah, gangguan atau patologi namun secara lebih dalam bicara tentang bagaimana sejumlah traits positif berkembang dengan baik. Karakter baik seperti jujur, bertanggung jawab, kebaikan, inteligensi sosial, kontrol diri diyakini mampu melawan efek negatif dari stress dan trauma. Selain itu karakter yang baik berhubungan dengan kesuksesan akademik, kepemimpinan dan menghargai perbedaan serta mengurangi masalah seperti penggunaan obat-obatan, alkohol, merokok, kekerasan depresi dan ide bunuh diri (Park & Christopher, 2009).

Dilihat dari adanya siswa-siswi yang tidak terbawa perilaku kenakalan remaja di lingkungan yang kebanyakan melakukan kenakalan remaja tersebut menunjukkan bahwa hal yang mendasarinya yaitu kekuatan karakter (*Character Strength*), maka peneliti ingin mengetahui kekuatan karakter (*Character Strength*) pada siswa-siswi yang tidak melakukan perilaku kenakalan remaja. Berdasarkan penjabaran diatas peneliti tertarik untuk meneliti mengenai gambaran *Character*

Strength pada siswa-siswi SMK X Kota Bandung yang tidak melakukan kenakalan remaja.

1.2. Identifikasi Masalah

Menurut Kartono (2006) kenakalan remaja banyak sekali membuat kerugian, baik bagi remaja itu sendiri maupun orang-orang di sekitar mereka, remaja adalah seorang anak yang dapat dikatakan berada pada usia tanggung, mereka bukan anak kecil yang tidak mengerti apa-apa, namun juga bukan orang dewasa yang bisa dengan mudah akan membedakan hal mana yang baik dan mana yang berakibat buruk.

Siswa-siswi di SMK X Kota Bandung termasuk pada usia remaja yang bisa saja melakukan kenakalan remaja. Terdapat siswa-siswi yang tidak melakukan kenakalan remaja di SMK X Kota Bandung yang sebagian besar siswanya melakukan kenakalan remaja. Ada siswa yang berteman dekat dengan teman yang melakukan kenakalan remaja dan ada pula siswa yang tidak berteman dekat dengan teman yang melakukan kenakalan remaja. Siswa-siswi tidak melakukan kenakalan remaja dan berada di lingkungan yang kebanyakan siswa-siswinya melakukan kenakalan remaja, hal ini didukung oleh karakter positif yang dimiliki oleh individu sehingga tidak perlu diawasi oleh faktor di luar diri individu. Pendapat dari siswa-siswi yang tidak melakukan kenakalan remaja mengarah pada karakter positif.

Karakter mengacu pada kumpulan ciri-ciri kepribadian yang positif dan perilaku yang tidak hanya secara moral dihargai, tetapi juga memiliki

perkembangan jiwa yang positif (Park & Peterson, 2009). Pengembangan karakter yang baik mengurangi kemungkinan hasil yang negatif dan mengembangkan perkembangan yang sehat (Park & Peterson, 2009). Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti mengenai gambaran *Character Strength* pada siswa-siswi SMK X Kota Bandung yang tidak menunjukkan perilaku kenakalan remaja.

Peterson dan Seligman (2004) berpendapat bahwa karakteristik positif dibagi ke dalam tiga level, yaitu *virtues* (keutamaan yang bersifat universal pada berbagai budaya dan agama serta merupakan aspek yang penting bagi makhluk hidup untuk dapat bertahan dalam proses evolusi), *Character Strengths* (unsur, proses, dan mekanisme psikologi yang mengarahkan pada pencapaian *virtues*), dan *Situational Themes* (kebiasaan spesifik yang mengarahkan individu untuk menampilkan *Character Strengths*). Untuk dapat dikatakan sebagai kekuatan karakter, ditemukanlah enam *virtues* dan 24 karakter yang disebut sebagai *character strength* (Peterson & Seligman, 2004).

Peterson dan Seligman (2004) mengkaitkan secara langsung *Character Strength* dengan kebajikan. *Character Strength* dipandang sebagai unsur-unsur psikologis yang membangun kebajikan (*Virtues*). Salah satu kriteria utama *Character Strength* adalah bahwa karakter tersebut berkontribusi besar dalam mewujudkan sepenuhnya potensi dan cita-cita seseorang dalam membangun kehidupan yang baik, yang bermanfaat bagi dirinya, orang lain, dan bangsanya.

Peterson dan Seligman (2004) mengklasifikasikan 24 *Character Strength* yang terbagi dari 6 *Virtue* sebagai berikut:

1. *Virtue Wisdom* yang terdiri dari *Creativity, Curiosity, Open Mindedness, Love of Learning*, dan *Perspektif*.
2. *Virtue Courage* yang terdiri dari *Bravery, Persistence, integrity*, dan *vitality*.
3. *Virtue Humanity* yang terdiri dari *Virtue; Love, Kindness*, dan *Social Intelligence*.
4. *Virtue Justice* yang terdiri dari *Citizenship, Fairness*, dan *Leadership*.
5. *Virtue Temperance* yang terdiri dari *Forgiveness and Mercy, Humility and Modesty, Prudence*, dan *Self-Regulation*,
6. *Virtue Transcendence* yang terdiri dari *Appreciation of Beauty and Excellence, Gratitude, Hope, Humor*, dan *Spirituality*.

Selanjutnya dari 24 *Character Strength* tersebut akan membentuk *Signature Strength* (lima kekuatan khas). Kekuatan dan kebajikan yang disadari seseorang akan menjadi kekuatan dan kebajikan yang dimiliki serta diaplikasikannya dalam kehidupan untuk menghadapi berbagai tantangan dan mendapat kebahagiaan (Peterson & Seligman, 2004).

Berdasarkan uraian di atas maka perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana gambaran *Signature Strength* pada Siswa SMK X Kota Bandung yang tidak melakukan kenakalan remaja ?”

1.3.Maksud dan Tujuan Penelitian

- a. **Maksud Penelitian** : Ingin mengetahui gambaran mengenai *Signature Strength* pada siswa-siswi SMK X Kota Bandung yang tidak melakukan kenakalan remaja.
- b. **Tujuan Penelitian** : Memperoleh gambaran *Signature Strength* siswa-siswi yang tidak melakukan kenakalan remaja pada siswa yang berteman dekat dan siswa yang tidak berteman dekat dengan teman yang melakukan kenakalan remaja di SMK X kota Bandung tahun ajaran 2016-2017.

1.4.Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi untuk penelitian lainnya mengenai *Character Strength* pada siswa.

b. Kegunaan Praktis

Bagi pihak sekolah, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pertimbangan dalam membuat kegiatan sekolah bagi siswa-siswi oleh guru atau pihak sekolah, sehingga dapat dilakukan pengembangan program kekuatan karakter yang diperlukan oleh siswa-siswinya agar tidak melakukan kenakalan remaja.

Bagi siswa-siswi, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dalam mengembangkan *Character Strength* tertentu untuk tidak melakukan kenakalan remaja.